

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

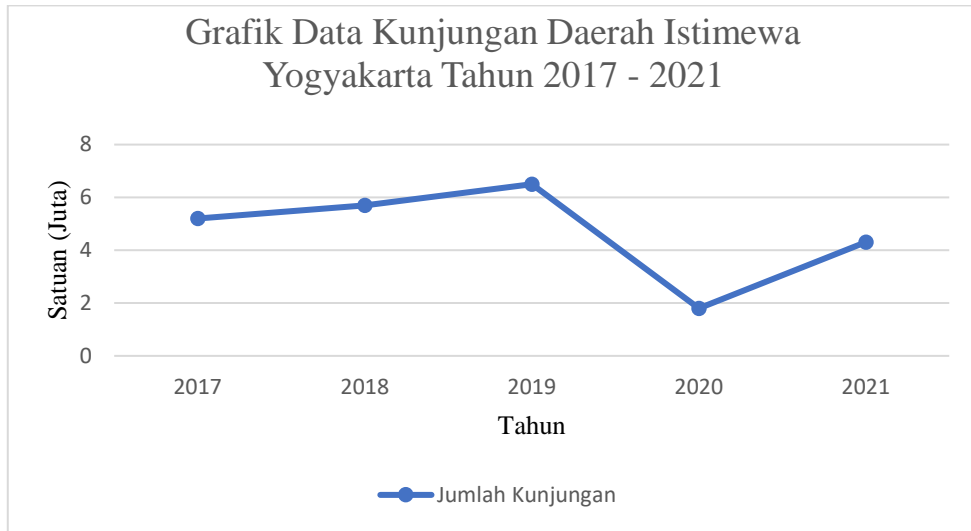
Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia Indonesia memiliki 17.508 pulau yang tersebar di 34 provinsi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan letak geografisnya Indonesia memiliki banyak keunggulan dari kekayaan alam seperti pantai, hutan dan pegunungan didukung dengan iklim tropis yang ada membuat Indonesia memiliki banyak destinasi alam yang memukau dan eksotis. Selain kekayaan alamnya Indonesia memiliki banyak potensi lain yaitu kekayaan budaya yang berupa adat istiadatnya, peninggalan sejarah, dan kesenian. Setiap daerah memiliki keunggulan yang berbeda-beda yang menjadikan hal itu sebagai ciri khas dari tiap daerah tersebut. Potensi-potensi inilah yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik tersendiri untuk di kunjungi wisatawan lokal dan mancanegara. Pengembangan pariwisata di Indonesia dilihat dari besarnya potensi yang dimiliki sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dan mengembangkan potensi pariwisata yang tersedia (Nizar, 2015).

Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Sebagai negara berkembang Indonesia memiliki banyak aspek yang perlu di kembangkan guna meningkatkan perekonomian negara. Sektor pariwisata secara global mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara. Sektor pariwisata saat ini merupakan sektor alternatif yang dapat didorong untuk meningkatkan perekonomian negara selain dari sektor industri. Jumlah destinasi yang terus bertambah dan meningkatnya investasi yang masuk untuk pembangunan pariwisata menjadikan pariwisata sebagai tokoh penggerak utama dalam kemajuan sosial ekonomi negara melalui penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur,

pendapatan nilai tukar volute asing dan juga beberapa destinasi pariwisata berperan sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat (Aida et al., 2017).

Pariwisata memiliki sifat yang khas yaitu tidak hanya melibatkan banyak industri seperti akomodasi, transportasi, ritel, pertunjukan dan kuliner namun juga menyerap banyak tenaga kerja. Perkembangan pariwisata berdampak pada pertumbuhan pada industri-industri lain yang kemudian dalam menjalankan industry atau usaha tersebut memerlukan banyak tenaga kerja sehingga perkembangan pariwisata sejalan dengan peningkatan penyediaan lapangan pekerjaan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung juga berdampak pada peningkatan pendapatan negara. Pada tahun 2019 sektor pariwisata berhasil mencapai target dengan berkontribusi sebanyak 5,5 persen pada PDB nasional (Kemenparekraf, 2020).

Jumlah wisatawan yang berkunjung menunjukkan tingkat pengembangan pariwisata di suatu daerah. Suatu daerah yang memiliki potensi yang dinilai dapat memberikan harga jual yang dapat dijadikan sebagai objek wisata merupakan keuntungan bagi daerah tersebut. Semakin baik dan menarik suatu daerah dengan objek wisatanya maka akan semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Penurunan kunjungan wisatawan yang terus terjadi akibat dari kurangnya sarana prasarana dan elemen pendukung seperti artshop di suatu objek wisata (Pratiwi, 2019). Pengembangan pariwisata menjadi penting untuk diperhatikan guna menjaga dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.



Gambar 1. Sumber dari Buku Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2021, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan sumber data dari buku statistik kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta terlihat jumlah wisatawan yang pernah melebihi 6.000.000 orang yang membuktikan perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang semakin meningkat. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu pusat wisata yang banyak menarik minat untuk dikunjungi. Kaya akan kentalnya kebudayaan yang masih terjaga dan keindahan alam yang menawan menjadikan Yogyakarta sebagai tujuan wisata yang selalu ramai di kunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Namun pada tahun 2020 kunjungan wisatawan ke Yogyakarta mengalami penurunan yang sangat signifikan dari jumlah kunjungan pada tahun 2019 sebanyak 6.549.381 menjadi sebanyak 1.848.548 pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan wabah COVID 19 yang melanda seluruh dunia. Hal ini tentu sangat memberikan dampak yang nyata terhadap keadaan ekonomi dan pariwisata di Yogyakarta.

Agrowisata menjadi salah satu alternatif pariwisata yang berkelanjutan. Dalam pengembangannya sektor pariwisata yang kemudian berfokus pada

pembangunan nyatanya kurang sejalan dengan upaya menjaga kelestarian alam pada objek wisata tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan dampak buruk dari pariwisata "*Mass Tourism*". Agrowisata memanfaatkan pertanian sebagai daya tarik objek wisata untuk mengenal dan menambah pengetahuan terkait pertanian ataupun hanya untuk sekedar rekreasi. Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya menjadi daya tarik kuat sebagai agrowisata. Pemanfaatan usaha pertanian dengan pariwisata sebagai objek wisata dalam agrowisata bukan hanya semata untuk usaha menjual jasa bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pemandangan yang indah serta udara yang sejuk namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian dan menjadi media pendidikan bagi masyarakat (Simanjuntak et al., 2021). Aktivitas agrowisata diharapkan dapat menampung hasrat masyarakat untuk dapat membebaskan diri sementara dari kejenuhan rutinitas sehari-hari dan mendapat kepuasan jiwa. Berjalan-jalan dengan menikmati keindahan alam, pengunjung dapat berperan sebagai pelaku mulai dari proses pengolahan lahan sampai menikmati hasil dari lahan pertanian langsung dari pohonnya. Hal ini memberikan kesenangan tersendiri sekaligus sebagai sarana pendidikan dibidang pertanian bagi masyarakat. Pengembangan agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan menyebabkan peningkatan persepsi positif petani dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian (Purnama et al., 2017).

Pengembangan agrowisata sebagai alternatif pariwisata yang memanfaatkan potensi desa kini telah banyak dikembangkan. Pengembangan desa wisata yang memanfaatkan potensi pertanian dan melibatkan masyarakat pedesaan dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat sejalan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (Satria et al., 2018). Dalam pelaksanaannya desa wisata tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat sekitar yang menjadi tokoh utama dalam pengembangannya. Desa wisata merupakan wujud pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan aspek masyarakat sekitar dalam pengembangan

potensi desa wisata sebagai elemen penting untuk saling bekerjasama untuk dapat terciptanya lingkungan pariwisata yang saling menguntungkan. Masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan suatu desa wisata. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keberlangsungan desa wisata bergantung dengan bagaimana kontribusi dari masyarakat desa itu sendiri. Berdasarkan pada landasan pembentukan desa wisata yaitu pengembangan potensi desa maka hal itu juga termasuk masyarakat yang merupakan bagian dari potensi tersebut maka dari itu partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Untuk tercapainya tujuan dari desa wisata maka masyarakat harus turut terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan guna pengembangan desa wisata tersebut.

Pengembangan desa wisata yang menekankan pada keterlibatan masyarakat sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat *community based tourism* dimana masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola pariwisata dengan menggali potensi yang mereka miliki dan juga potensi yang dimiliki desa atau wilayahnya (Suganda, 2018). Pembangunan desa wisata semakin digalakkan oleh masyarakat ataupun desa - desa yang memiliki potensi. Kesadaran masyarakat akan pengembangan potensi desa sebagai sarana wisata dapat dilihat dari sebaran serta jumlah desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Jumlah Desa Wisata Per Kabupaten Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 – 2020

No.	Kabupaten	2018 (Unit)	2019 (Unit)	2020 (Unit)
1.	Sleman	38	44	44
2.	Bantul	12	12	12
3.	Kulon Progo	10	10	10
4.	Gunung Kidul	17	19	27
5.	Kota Yogya	17	17	17

Sumber dari Buku Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2020, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan data tabel 1, Kabupaten Sleman memiliki sebanyak 44 desa wisata yang merupakan jumlah desa wisata terbanyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki banyak potensi pariwisata khususnya wisata alam yang dapat dikembangkan. Hal ini juga menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat akan pengembangan potensi daerah yang berorientasi pada menjaga kelestarian alam. Desa wisata yang didalamnya bertumpu pada keindahan alam yang dipadukan dengan pengelolaan dari masyarakat memanfaatkan salah satu komoditi unggulan yang ada di kabupaten Sleman yaitu salak. Kabupaten Sleman menjadi salah satu penghasil buah salak yang banyak diminati masyarakat dan menjadi buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Salak Pondoh per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwt)
1.	Sleman	677	313
2.	Tempel	27	15
3.	Turi	57 385	31 246
4.	Pakem	2 281	1 046

Sumber dari BPS Kabupaten Sleman, 2017

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sleman terlihat bahwa kecamatan Turi merupakan kecamatan dengan luas panen terbesar di kabupaten Sleman. Kecamatan Turi dengan luas panen 57.385 Ha hampir setiap warganya memiliki kebun salak di sekitar tempat tinggalnya menjadikan mayoritas masyarakat di daerah ini bekerja sebagai petani salak. Memiliki perkebunan salak yang begitu luas dan didukung dengan letaknya dikawasan lereng Gunung Merapi membuat daerah ini memiliki keunggulan diantaranya lingkungan yang sejuk, dingin, asri dan pemandangan alam yang indah yang kemudian hal ini dilihat sebagai potensi wisata yang dikembangkan dalam desa wisata.

Kecamatan Turi sudah dikenal dengan desa-desa wisatanya yang elok. Banyak pengunjung yang kembali datang setelah dari kunjungan pertamanya. Desa wisata tidak hanya menawarkan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian namun juga menyediakan arena outbound, aneka makanan dan homestay sehingga semua masyarakat dapat memiliki peran nya masing-masing. Berkembangnya desa wisata ini tidak lepas dari keterlibatan masyarakat dan kerjasama dengan para pengelola. Pengembangan suatu usaha atau organisasi sejalan dengan tingkat kinerja sumberdaya manusia didalamnya. Kinerja masyarakat dalam mengelola desa wisata sangat berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Tercapainya tujuan suatu organisasi tidak hanya tergantung pada peralatan modern, sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi justru lebih tergantung pada manusia yang melaksanakan pekerjaan tersebut (Aldi & Susanti, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah motivasi. Motivasi merupakan keinginan seseorang yang mendorong untuk melakukan usaha agar menjadi lebih baik dan dapat bekerja dengan produktif merupakan pondasi untuk meningkatkan kinerja seseorang. Terdapat hubungan positif yang saling berkaitan antara motivasi karyawan dengan kinerja karyawan (Khairani et al., 2016).

Pada awal tahun 2020 merupakan keadaan yang sulit untuk dihadapi oleh banyak pelaku wisata. Mengikuti aturan pemerintah tentang pembatasan terhadap

kerumunan sehingga tempat umum terpaksa harus ditutup sementara termasuk kawasan wisata. Akibat dari keadaan tersebut akhirnya banyak tempat wisata yang tidak dapat bertahan dan berakhir tutup permanen. Desa wisata termasuk dalam pariwisata yang terkena dampak dari peraturan tersebut dan hal ini menyebabkan banyak desa wisata tidak bisa beroperasi yang kemudian banyak desa wisata yang tidak bisa bertahan. Namun dari banyaknya desa wisata yang tidak dapat bertahan nyatanya masih ada beberapa desa wisata yang masih bertahan sampai saat ini. Keberadaannya yang masih ada sampai saat ini pasti tidak luput dari peran masyarakat yang juga tetap ada di dalamnya. Keberadaannya yang bertahan sampai saat ini yang menarik minat peneliti untuk mengetahui motivasi masyarakat untuk bekerja di desa wisata.

#### B. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi masyarakat untuk bekerja di desa wisata?
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi masyarakat dalam bekerja di desa wisata?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi masyarakat untuk bekerja di desa wisata
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor yang terkait dengan motivasi masyarakat dalam bekerja di desa wisata

#### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengelola Desa Wisata, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai motivasi masyarakat dalam bekerja di desa wisata serta faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi.



2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi sumber informasi mengenai motivasi kerja dan faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana pengimplementasian ilmu-ilmu yang telah didapat serta menambah wawasan mengenai motivasi kerja dan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi.

